

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan didirikan lembaga pendidikan adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar, guna mewujudkan tujuan pendidikan Nasional mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan sumber daya manusia tidak terlepas dari aparatur pendidik yang bekerja sesuai dengan tuntutan kemajuan dunia masa kini. Salah satu keberhasilan pembangunan sektor pendidikan sangat ditentukan oleh faktor guru. Guru memegang peranan penting dalam menyiapkan peserta didik dalam menyongsong masa depannya. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai peserta didik adalah kemampuan berkomunikasi dalam situasi dan kondisi tertentu. Banyak peserta didik belum sepenuhnya mampu menggunakan bahasa atau terampil berbahasa, khususnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil diskusi dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia Kota Medan tahun 2003, menyimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia peserta didik di lingkungan sekolah tergolong kurang baik. Bukti lainnya adalah Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah, untuk tahun 2002 dengan nilai tertinggi 8,97 terendah 3,21 dan rata – rata nilai 4,92. Sedangkan untuk tahun 2003 dengan nilai tertinggi 8,89 terendah 3,14 dan

rata – rata nilai 5,23. Untuk menindak lanjuti mengatasi keberadaan tersebut peneliti merasa terpanggil untuk mengangkat kepermukaan, agar mencari fenomena – fenomena yang menjadi sebab – sebab kurang baiknya penggunaan Bahasa Indonesia, kurang komunikatif komunikasi berbahasa Indonesia baik dikalangan pendidik terutama dikalangan siswa. Sehingga dari hasil penelitian ini nantinya akan diajukan suatu solusi untuk diterapkan di sekolah – sekolah khususnya SMA.

Salah satu orientasi pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah “Orientasi Fungsi”. Orientasi ini memberi petunjuk bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah diprogramkan untuk membina dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan fungsinya. Salah satu target kurikulum dalam Bahasa Indonesia adalah terwujudnya keterampilan pragmatik dalam diri peserta didik dengan keterampilan pragmatik ini diharapkan peserta didik tidak hanya mengenal bentuk – bentuk bahasa tertentu, tetapi yang lebih penting lagi dapat mendemonstrasikan tiap bahasa yang dikenal untuk mengungkapkan suatu komunikasi dengan situasi dan konteks.

Terampil berpragmatik berarti terampil memilih menggunakan bentuk – bentuk bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat yang efektif untuk mengungkapkan suatu makna sesuai dengan faktor – faktor penentu dalam berbahasa (George dalam Tarigan, 1989).

Suatu fenomena yang memprihatinkan yang selalu muncul kepermukaan dalam setiap kali mengalami praktek – praktek berbahasa peserta didik di kelas bahwa peserta didik belum mampu berbahasa lisan tetapi juga dalam praktek

sebagaimana dialami peserta didik dewasa ini, disebabkan faktor intern dan ekstern. Yang termasuk faktor intern yaitu faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor kurikulum, guru, dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. (Slaminto, 1991).

Dari pendapat Slaminto di atas jelas tersirat bahwa untuk mendukung keterampilan berbahasa peserta didik, sangat dibutuhkan kesiapan dari peserta didik sendiri dan dukungan faktor luar yang mempengaruhi peserta didik, agar tercapai hubungan yang komunikatif yang ditandai dengan kontribusi faktor intern dan ekstern terhadap diri si anak didik.

Salah satu kesiapan peserta didik sendiri adalah kecerdasan emosionalnya. Hal ini sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik agar dapat berbahasa dengan benar. Kecerdasan emosional ini merupakan pengetahuan memahami emosi orang lain dan membina hubungan. Hal lain faktor peserta didik adalah pengetahuannya terhadap tujuan pembelajaran pragmatik. Banyak peserta didik tidak mengetahui tujuan pembelajaran yang akan diajarkan guru, sehingga peserta didik tidak mempunyai pedoman untuk perencanaan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukannya. Yang sesungguhnya tujuan pembelajaran tersebut, berfungsi untuk memberi petunjuk pada dirinya dalam mempersiapkan diri dalam mempelajari topik yang akan disampaikan oleh guru.

Disamping kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran, motif berprestasi pun sangat penting dalam meningkatkan kemampuan dalam berpragmatik. Setiap orang yang melakukan kegiatan tertentu harus mempunyai

motif. Dikutip dari Hersey dan Balchard (dalam Sudjana, 2000) motivasi merupakan kegiatan untuk menumbuhkan situasi yang secara langsung dapat mengarahkan dorongan - dorongan yang ada dalam diri seseorang atau kelompok kepada kegiatan - kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi akan mengakibatkan semangat belajar berkurang, sehingga pencapaian tujuan proses belajar mengajar akan tidak efektif. Jadi, sangat pentinglah seorang peserta didik memiliki motivasi yang bersifat positif dalam melakukan proses belajar mengajar.

Faktor lain dalam meningkatkan keterampilan berpragmatik peserta didik adalah faktor luar, seperti tenaga pendidik, kurikulum, dan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pendapat Joesoef (dalam Nasution, 1987), guru berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan anak didik, karena guru mempunyai tugas sebagai pelaksana langsung, dalam proses pendidikan yang tidak dapat digantikan dengan media secanggih apapun. Demikian halnya Ali (dalam Majalah Forwas, 1997), mengatakan guru memiliki berbagai peran, antara lain sebagai pembngajar, pemandu, penghubung dalam meneruskan cita dan nilai budaya bangsa, sebagai model yang memberi suri teladan bagi murid - muridnya, penasehat, kreator, dan mengisi masa depan dengan investasi manusia.

Faktor lain diluar didik dalam meningkatkan keterampilan berpragmatik adalah keluasan kurikulum. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tujuan pembelajaran, sejauh mana penguasaan berpragmatik peserta didik tergantung kepada kurikulum. Faktor lainnya adalah media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar,

Faktor lainnya adalah media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun kesiapan peserta didik, guru dan keluasaan kurikulum, jika media yang digunakan tidak sesuai (tidak lengkap), maka pencapaian tujuan dalam pembelajaran (keterampilan berpragmatik) tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jadi untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik peserta didik banyak faktor – faktor pendukung yang harus dan persiapkan sebaik mungkin sehingga persiapan – persiapan tersebut benar – benar dapat mempermudah, membantu sekaligus menentukan strategi – strategi belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan keterampilan pragmatik peserta didik yaitu : Faktor – faktor apakah yang dapat mempengaruhi keterampilan pragmatik peserta didik ? Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik ? Bagaimana pengetahuan peserta didik tentang tujuan pembelajaran ? Apakah terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik ? Apakah terdapat hubungan yang positif antara kinerja guru dengan keterampilan berpragmatik peserta didik ? Apakah terdapat hubungan yang positif antara keluasaan kurikulum dengan keterampilan pragmatik peserta didik ? Apakah terdapat hubungan yang positif antara media pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik ? .

C. Pembatasan Masalah

Untuk meneliti keterampilan berpragmatik peserta didik banyak variabel yang berpengaruh seperti kecerdasan emosional, pengetahuan tujuan pembelajaran, kinerja guru, keluasan kurikulum, media pembelajaran dan sebagainya. Semuanya ini sangat perlu diperhatikan untuk meningkatkan keterampilan berpragmatik peserta didik. Untuk meneliti semua variabel tersebut merupakan suatu pekerjaan yang rumit dan menuntut kompetensi yang handal, waktu dan dana. Sehubungan dengan hal tersebut, maka lingkup penelitian ini dibatasi kepada kecerdasan emosional dan pengetahuan dan tujuan pembelajaran peserta didik yang dihubungkan dengan keterampilan pragmatik peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Asumsi pembatasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan ?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan ?

3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama – sama dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara :

1. Kecerdasan emosional dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan.
2. Pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan.
3. Kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran secara bersama– sama terhadap keterampilan pragmatik peserta didik SMA Negeri di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan secara Empiris adanya hubungan kecerdasan emosional dan pengetahuan tujuan pembelajaran dengan keterampilan pragmatik siswa SMA Negeri di Kota Medan. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada kalangan pendidik khususnya guru bidang studi Bahasa Indonesia, sebagai masukan bagi peningkatan kinerjanya dalam hal terampil berpragmatik mampu mencerdaskan siswanya dalam keterampilan pragmatik.

Kemudian penelitian ini juga bermanfaat sebagai masukan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai masukan untuk menciptakan tenaga – tenaga edukatif yang memiliki kemampuan keterampilan pragmatik. Selanjutnya bermanfaat untuk memikirkan atau memuat pokok bahasan kecerdasan emosional dalam pokok – pokok pembelajaran Bahasa Indonesia, guna mendukung terciptanya keterampilan berpragmatik yang memuaskan dikalangan pendidik, terutama dikalangan siswa, yang akhirnya menciptakan komunikasi yang komunikatif dalam Bahasa Indonesia.